

**PRINSIP KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI BAHASA SASAK ANTARA
GURU DAN PEGAWAI TATA USAHA (TU) DI SMPN 2 BATUKLIANG
UTARA: TEORI KESANTUNAN GEOFFREY LEECH**

Hollysa Andini¹, Mahyuni Mahyuni², Nuriadi Nuriadi³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

Email: icokk22jinyesever@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sasak antara guru dan pegawai tata usaha di SMPN 2 Batukliang Utara. Data dalam penelitian ini berupa hasil percakapan yang ditranskrip kemudian dikelompokkan ke dalam maksim-maksim yang terdapat pada prinsip kesantunan. Adapun teori yang digunakan adalah teori kesantunan dari Geoffrey Leech yang membagi teori kesantunan menjadi lima maksim. Adapun pemerolehan data menggunakan metode simak dan metode catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah terdapat lima data percakapan yang menunjukkan maksim kebijaksanaan, empat data yang menunjukkan maksim kedermawanan, dua data untuk maksim penghargaan (pujian), dua data yang memenuhi syarat maksim kesedehanaan, lima data untuk maksim pemufakatan, dan tiga data yang termasuk maksim simpati.

Kata kunci: prinsip kesantunan, maksim, bahasa Sasak

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan salah satu cara seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan baik berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Adapun media yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi ini adalah melalui bahasa. Oleh karenanya manusia merupakan makhluk sosial maka manusia dituntut untuk mampu berbahasa yang baik. Selain itu, dalam berkomunikasi juga terdapat prinsip-prinsip yang harus diketahui. Salah satunya terdapat prinsip kesopanan atau *politeness principle*. Setiap komunikasi pasti akan terjadi perilaku tindak tutur. Perilaku inilah yang disebut dengan prinsip kesantunan atau *politeness principle* tersebut. Prinsip ini merupakan perilaku tutur baik berupa sikap, tindakan-tindakan maupun ucapan yang sejatinya harus selaras atau sejalan dengan norma-norma dan tatanan yang berlaku di dalam masyarakat dan dengan penggunaan prinsip kesantunan ini mampu menjadikan kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi tersebut dapat berlangsung dengan baik dan harmonis serta tidak akan membuat orang lain merasa tersinggung atau sakit hati. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan media dalam berkomunikasi begitu juga dengan prinsip kesantunan ini. Bahasa yang sopan tidaklah hanya berlaku pada bahasa nasional

melainkan juga pada bahasa daerah yang dalam hal ini akan meneliti bahasa daerah berupa bahasa Sasak.

Bahasa Sasak memiliki tata cara tersendiri dalam menilai apakah pemilihan kata seorang penutur Sasak sopan atau tidak. Selain pemilihan kata tersebut, kesopanan juga diukur melalui apakah penutur tersebut mampu menempatkan diri sebagai orang yang selalu mengalah dan lebih mengutamakan orang lain dibandingkan diri sendiri. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang sopan dan santun ini akan berakibat positif bagi penutur. Artinya, ada efek simpati dan penilaian yang baik dari mitra tutur.

Jadi, penelitian ini akan menganalisis tidak tutur pada interaksi atau komunikasi yang terjadi antara guru dan pegawai tata usaha (TU) di SMPN 2 Batukliang Utara. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan prinsip-prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leench yang terjalin dalam komunikasi dan interaksi antara guru dan pegawai tata usaha (TU) di SMPN 2 Batukliang Utara yang mayoritas merupakan penutur bahasa Sasak.

Salah satu penelitian tentang prinsip kesopanan telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian dari Syariah dkk. yang berjudul "*Prinsip Kesantunan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*". Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian yang mana tuturan di dalam novel tersebutlah yang dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan dari Geoffrey Leech. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang santun karena banyaknya dialog antartokoh mematuhi norma dan tatanan dalam prinsip kesantunan baik dalam kalangan sosial menengah ke atas dan menengah ke bawah, baik dari kalangan muda hingga yang tua tokoh-tokoh dalam novel ini mampu mempresentasikan maksimum yang terdapat dalam prinsip kesantunan dan maksimum yang paling banyak ditemukan adalah maksimum penghargaan. Penelitian Syariah dkk. ini berfokus pada tuturan yang memang sudah disiapkan terlebih dahulu. Artinya, percakapan yang terjadi sudah diseting sedemikian rupa sehingga akan sangat memudahkan peneliti untuk mengelompokkan dan menganalisisnya.

Di sinilah perbedaan yang sangat mencolok kedua penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan data yang diambil secara alami tanpa rekayasa sehingga akan terlihat jelas prinsip kesopanan secara nyata yang ada di kehidupan sehari-hari. selain

itu, penelitian ini juga meneliti penutur Sasak. Jadi, data yang diperoleh berupa tuturan dalam bahasa daerah yaitu bahasa Sasak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Chaer (2010: 23) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa (dalam bentuk tuturan atau tindakan) digunakan dalam suatu konteks penutur dan lawan tutur serta waktu dan tempat pengutaraannya dalam rangka melaksanakan komunikasi.

Bahasa sebagai produk masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan pasti mempunyai kaidah kesantunan di dalamnya sehingga tindak tutur dalam berkomunikasi berjalan sejajar dengan prinsip kesopanan atau kesantunan tersebut. Artinya, prinsip kesopanan (kesantunan) merupakan wujud dari kontak sosial yang merupakan bentuk penghargaan yang terwujud melalui media bahasa, yaitu ujaran.

Yule (2014: 104) menyamakan kesopanan ini sama dengan kesantunan, kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. wajah ini merupakan wujud pribadi seseorang di dalam masyarakat yang mana akan mengacu pada makna sosial dan emosional yang dimiliki oleh setiap orang dan menginginkan orang lain untuk mengetahui atau mengerti tentang hal tersebut. Putrayasa (Syariah dkk. 2014:107) lebih detail menjelaskan bahwa kesantunan merupakan kontrak sosial yang dioperasionalkan dalam kontrak komunikasi atau kontrak percakapan yang menggunakan variasi atau kode bahasa yang sesuai serta mempertimbangkan skala status dan skala kekerabatan penutur dan lawan tutur atau mitra tutur atas dasar hak dan kewajiban masing-masing partisipan dengan tujuan memelihara hubungan yang harmonis.

Prinsip kesantunan (kesopanan) yang paling lengkap dijabarkan oleh Leech dan akan menjadi pisau bedah dari penelitian ini, membagi prinsip kesopanan itu ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Prinsip ini dikenal juga dengan prinsip kerjasama. Kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Sumarsono (2009: 118) ada beberapa bentuk ujaran yang menyertai maksim-maksim di atas. Pertama. Ujaran Impositif ialah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah. Kedua, ujaran komisif ialah ujaran yang sedikit

banyak terikat oleh masa depan, yang berfungsi menyatakan janji atau tawaran. Ketiga, ujaran ekspresif ialah ujaran yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengecam, memuji. Keempat, ujaran asertif ialah ujaran yang menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Adapun penjabaran tentang keenam maksim tersebut berdasarkan terjemahan dari Tarigan dalam Syariah adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang berfungsi mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini dilakukan secara komisif dan direktif/imposif. Nurmally (1915) menjelaskan bahwa “maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam menyampaikan maksud kepada mitra tutur agar mitra tutur atau penyimak merasa senang dengan pembicaraan.

2. Maksim kedermawanan

Berjalan sejajar dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan atau lebih dikenal dengan maksim penerimaan ini merupakan maksim yang berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri. Biasanya terjadi pada ujaran impositif (perintah) dan komisif (janji). Penuturlah yang “mengorbankan” diri agar dapat terlihat sopan. Terdapat perbedaan yang mencolok dari maksim ini dibandingkan dengan maksim kebijaksanaan, dalam ujaran yang menunjukkan maksim kedermawanan, mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang ditawarkan oleh penutur, ketika penutur menawarkan sesuatu yang merupakan “pengorbanan” berupa tindakan yang menguntungkan bagi mitra tutur tetapi mitra tutur tersebut tetap menolak walaupun menguntungkannya. Kemungkinan besar hal ini terjadi disebabkan mitra tutur tidak ingin terlihat “memanfaatkan” penutur walaupun sudah ditawarkan.

3. Maksim penghargaan (maksim pujian)

Sumarsono (2009: 120) menjelaskan bahwa maksim ini biasanya terjadi dalam ujaran ekspresif dan asertif, dan berbunyi: (i) minimalkan kecaman pada orang lain, (ii) maksimalkan pujian (penghargaan) pada orang lain. Maksim ini ibarat memberikan pujian setinggi-tingginya dan seagung mungkin dan jangan pernah mengucapkan

sesuatu yang tidak baik atau hal yang berupa aib pada mitra tutur atau mitra tutur (pendengar) terlebih hal tersebut tentang dirinya. Terdapat beberapa cara dalam menyampaikan ujaran sesuai maksim penghargaan (pujian) ini (Sumarsono, 2009: 120-121), yaitu: mengucapkan kesantunan secara langsung, mengucapkan kesantunan secara tak langsung, dan menunjukkan kesantunan dengan pengecilan makna.

4. Maksim kesederhanaan

Biasanya terjadi pada ujaran eksprssif dan asertif dan maksim ini tampak pada bentuk-bentuk yang tidak simetris. Persyaratan maksim ini adalah berilah pujian diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim pemufakatan

Maksim ini memiliki dua syarat seperti halnya maksim lainnya, yaitu; minimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Biasanya maksim ini terdapat pada ujaran asertif.

6. Maksim simpati

Maksim terakhir dari pembagian Leech adalah maksim simpati. Sumarsonopun menjelaskan bahwa maksim ini biasanya terdapat pada ujaran asertif, yaitu: kurangilah rasa antipati pada diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2004) yang mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data-data yang didapatkan dari penelitian ini berupa kata-kata lisan yang kemudian akan ditranskripkan ke dalam bahasa tulisan.

Metode yang digunakan adalah metode simak, dan metode catat. Metode simak merupakan salah satu metode yang sangat membantu dalam penyediaan data karena metode ini lebih bersifat natural (alamiah), metode ini sejajar dengan metode observasi (pengamatan). Mahsun (2017) metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan simak libat cakap (SLC) kemudian beberapa teknik

lanjutan berupa catat dan teknik rekam dengan memanfaatkan telepon seluler (HP) juga digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan dalam penyajian hasil analisis mengaplikasikan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknik (Muhammad: 2011).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain menunjukkan data yang diperoleh dari hasil rekaman peneliti yang kemudian ditranskrip ke bentuk tulisan kemudian pada masing-masing ujaran akan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara dideskripsikan data-data tersebut. Adapun data-data temuan dari penelitian ini sebagai berikut.

No.	Maksim dalam Prinsip Kesopanan	Data
1.	Maksim kebijaksanaan	<p>Ibu Nurlaili: <i>“Hai yak kance lalo payu nike Bu?”</i></p> <p>Bu Hj. Sifaiah: <i>“Angkak ye nok ni. Endkman arak motor.”</i></p> <p>Ibu Nurlaili: “Silak nike motork kawih. Arak bensin nike.”</p> <p>Bu Hj. Sifaiah: <i>“Aneh side bae kancek meno, aden arak jaukak barang no.”</i></p> <p>Bu Fat : <i>“Cobak papahk hak piten tukang jam lek Kelebut nu endkn bae arak dateng. Borongk payu bekerise.”</i></p> <p>Bu Ica : “Biar ica yang bawain ke tukang jam lek Praya kedung yak bekerise endah niki. Biar sekalian. Urusan biaya nanti dah Ica talangin dulu.”</p> <p>Bu Fat : <i>“Bisa kayak gitu?”</i></p>
2.	Maksim kedermawanan	<p>Bu Ica : “Toanan maeh sekecut, melek tokol. Angkak maeh yakm payu nitip lek aku?”</p> <p>Bu Lina : <i>“Maukt aji Rp.150.000?”</i></p> <p>Bu Ica : “Tergantung sik merkn lamun merk solah jak mahelan sih. Maeh bae aku piteam lek Sinar terang.”</p> <p>Bu Ica : <i>“Pire jak danenm tie nani?”</i></p> <p>Bu Lina : <i>“Enggakn ni kepengk arak 100.000 lagukan kak.”</i></p> <p>Bu Ica : “Laun aneh aku entukanm juluk lamun kurang.”</p> <p>Bu Lina : <i>“Ooh nggih aneh kak.”</i></p> <p>Bu Ica : <i>“Uwik wahk lalo jok Sinar Terang. Ye taokn arak solah kan.”</i></p> <p>Bu Lina : <i>“Masen arak lek Sinar Terang?”</i></p> <p>Bu Ica : <i>“Ni kan sinar terang taok meli ni. Muk, muk engatn ruwen</i></p>

		<p><i>sepatu nuk simpel wah simpel marak meni ajin Rp.130.000.”</i></p> <p>Bu Lina : “<i>Semaikn jarin kepeng ni?</i>”</p> <p>Bu Ica : “<i>angkak launk sih peteam yak sesauikan dengan bajet.</i>”</p> <p>Bu Ning : “<i>Jakde nyampah? Niki nasi</i>”</p> <p>Pak Haji : “<i>Nasikn sai?</i>”</p> <p>Bu Ning : “<i>Nasik tiang.</i>”</p> <p>Pak Haji : “<i>Maeh.</i>”</p>
3.	Maksim penghargaan (pujian)	<p>Bu Nia : “<i>mun suruk sik kakakm engkah wah demak kepeng tabungan kanak tie. Muk jelasan sih. Tabungan tie laek elek program pendidikan keluarga hak suruk tegeln nu guru BK muk guru BK sekekan wah demak urusan BOS jarin satu-satunya yang bisa itu saya, endah batur-batur tie merasa tertolong dan kita sebagai guru hak jok wali murit kanak nu tetepn anukn informasi macem.”</i></p> <p>Bu ica : “<i>Lasingan mesak hak side tao telawan ngeraos endah, side taok semel nyinggak endah lasing dengan.</i>”</p>
4.	Maksim kesederhaan	<p>Bu Mul : “<i>Endkm sembahyang Lina?</i>”</p> <p>Bu Lina : “<i>Sembahyangk Bu.</i>”</p> <p>Bu Mul : “<i>Aneh lalo jok musholla nu, jari imam.</i>”</p> <p>Bu Lina : “<i>Endkku amun jari imam, endkku bani jari imam jak. Endkku pede, endkku tao.</i>”</p> <p>Pak Haji : “<i>Bu Uma bae jari bendahara gaji.</i>”</p> <p>Bu Uma : “<i>Wah endekku bani muk nike jak Pak.</i>”</p> <p>Pak Haji : “<i>Ape sikde banian menu?</i>”</p> <p>Bu Uma : “<i>Endk arak banik.</i>”</p>
5.	Maksim pemufakatan	<p>Bu Ica : “<i>Masi kadu tongkat, Mi?</i>”</p> <p>Azmi : “<i>Tesuruk berajah nendek kadu tongkat, Bu.</i>”</p> <p>Bu Mul : “<i>Ye lelahn jauk doang tongkatn endkn wah kadun.</i>”</p> <p>Bu Yem : “<i>Aok, angkak ye unik perasak endkn tuk-tukan tongkatn, endk ngaruh wah jok naenn hak anuk no kenek.</i>”</p> <p>Bu Mul : “<i>Pade marak bapakm wahk belian doang sepasang, dimin yak kadun kepengsang.</i>”</p> <p>Bu Widi : “<i>Aku jak magrib doang taokt bareng. Amun hak anuk-anuk jak endkn arak. Amun kelemak jak wajibt kancen telu.</i>”</p> <p>Bu Ica : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>Bu Ica : “<i>Laguk ite endk tetenak maem gedekt masih.</i>”</p> <p>Bu Widi : “<i>Ye wah.</i>”</p>
6.	Maksim simpati	<p>Bu Mul: “<i>Hai ... endek mele bedoe anak.</i>”</p> <p>Bu Yem: “<i>Mokohn terus jarin endih?</i>”</p> <p>Bu Ica : “<i>Tesurukn bae terus nganak sik semamen endih, mun paran endk lelah ape dengan betian endih?</i>”</p> <p>Bu Mul : “<i>Kalah wah beridap bae betian. Hahahaha.</i>”</p> <p>Bu Zoh : <i>Eee sama siapa pulang kemaren?</i></p> <p>Bu Lina : <i>Dijemput sama bapak.</i></p> <p>Bu Zoh : “<i>Itu makanya, kan kemaren papasan sama Bapak di Tanak Bengan. Astagfirullahaladzim saya sama Pak Fae kan.</i></p> <p>Bu Lina: “<i>Ooh side endkman ulek Bu?</i>”</p> <p>Bu Zoh : “<i>Pak, kenapa saya merasa bersalah sama Bu Lina, dia</i></p>

		<p>dijemput sama Bapaknya berarti masih dia di kantor. Pokoknya besok saya harus minta maaf sama Bu Lina.”</p> <p>Bu Lina : “Hahahha ... meni soaln Bu, wah kedung jak tejemput endah adik nu melen tebeliangan kinercoy-kinercoy ye yak teatong meli muk sekalian.”</p> <p>Bu Zoh : “Maaf Bu Lin ya?”</p> <p>Bu Lina : “Ya Allah, Bu.”</p>
		<p>Pak Haji : “Kayee...angkak jak rekung lalok?”</p> <p>Bu Weni : “Sakit otak Pak.”</p> <p>Pak Haji : “Mule ye entan jari inaq.”</p>

Berikut penjabaran dari data-data di atas berdasarkan teori prinsip kesopanan dari Geoffrey Leech.

1. Maksim kebijaksanaan

Berdasarkan beberapa rekaman yang diperoleh, ditemukan dua data yang menunjukkan maksim kebijaksanaan. Berikut transkrip data beserta analisisnya.

- (1) Ibu Nurlaili: “*Hai yak kance lalo payu nike Bu?*”
(Ibu jadi pegi dengan siapa?)
- Bu Hj. Sifaiah: “*Angkak ye nok ni. Endkman arak motor.*”
(Belum tahu ini, motor juga tidak ada)
- Ibu Nurlaili: “*Silak nike motork kawih. Arak bensin nike.*”**
(**silahkan pakai motor saya saja Bu. Bensinnya juga ada**)
- Bu Hj. Sifaiah: “*Aneh side bae kancek meno, aden arak jaukak barang no.*”
(Ayo, sama kamu saja saya pergi supaya ada yang bantu membawa barang nanti)

Ujaran di atas ini merupakan komunikasi antara dua ibu yang mana Ibu Hj. Sifaiah akan pergi ke suatu tempat dan sudah diketahui oleh Ibu Nurlaili. Percakapan di atas terjadi di ruang TU (tata usaha) ketika Bu Nurlaili melihat Bu Hj. Sifaiah akan berangkat pergi kemudian Bu Nurlaili bertanya untuk memastikan dengan apa dan siapa beliau akan pergi. Akhirnya, Bu Nurlaili dengan sigap menawarkan bantuan untuk menggunakan motornya sekaligus memberitahukan bahwa motornya sudah terisi bensin sehingga Bu Hj. Sifaiah tidak perlu khawatir. Kesanggupan Bu Nurlaili meminjam motor dengan menjamin motor sudah penuh bensin menjadikan data (1) tergolong ke dalam maksim kebijaksanaan. Digolongkan demikian karena prinsip maksim ini adalah memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya untuk lawan tutur yang dalam hal ini lawan tutur Bu Nurlaili adalah Bu Hj. Sifaiah dan keuntungan yang diperoleh adlaah tidak repot lagi mencari motor dan ditambah pula motor tersebut sudah terisi bensin

sehingga Bu Hj. Sifaiah tidak akan repot membeli bensin dan mengeluarkan uang untuk membelinya.

(2) Bu Fat : “*Cobak papahk hak piten tukang jam lek Kelebut nu endkn bae arak dateng. Borongk payu bekerise.*”

(Ketika saya cari tukang jam di Pasar Kelebut malah tidak datang. Gagal jadinya saya perbaiki jam)

Bu Ica : “Biar ica yang bawain ke tukang jam lek Praya kedung yak bekerise endah niki. Biar sekalian. Urusan biaya nanti dah Ica talangi dulu.”

(Sini, biar Ica saja yang bawa ke tukang jam di Praya Bu sekalian Ica juga mau perbaiki jam. Maslaah biaya nanti Ica yang talangi dulu)

Bu Fat : “Bisa kayak gitu?”

Percakapan terjadi di ruang TU sekolah, di sana ada sekitar empat orang. Ketika Bu Fat baru pulang dari pasar, ia bercerita bahwa tukang jam tempat ia akan memperbaiki jamnya tidak datang kemudian Bu Ica yang mendengar hal tersebut kemudian meawarkan diri untuk membawa jam tersebut ke tukang jam yang ada di daerah Praya sekalian akan memperbaiki jamnya. Ujaran Bu Ica tersebut berterima pada Maksim kebijaksanaan karena memberikan keuntungan kepada Bu Fat sehingga ia tidak lelah pergi memperbaiki jamnya sendiri dan tidak perlu menunggu lagi tukang jam di Pasar Kelebut ditambah lagi keuntungan yang diperoleh mitra tutur, yaitu akan ditalangi dulu biaya perbaiki jam tersebut dan dengan penggunaan kata “niki” ujaran Bu Ica tersebut terasa sopan dan menghormati mitra tutur yang mana Bu Fat usianya lebih tua dibandingkan Bu Ica.

2. Maksim kedermawanan

Adapun data yang diperoleh untuk maksim kedermawanan sebanyak empat data. Untuk lebih jelas dan lengkap, berikut data serta analisisnya.

(1) **Bu Ica : “*Toanan maeh sekecut, melek tokol. Angkak maeh yakm payu nitip lek aku?*”**

(Minggir sedikit, saya mau duduk. Bagaimana jadi mau nitip di saya)

Bu Lina : “*Maukt aji Rp.150.000?*”

(Dapat kalau harga Rp. 150.000)

Bu Ica : “*Tergantung sik merkn lamun merk solah jak mahelan sih. Maeh bae aku piteam lek Sinar terang.*”

(Tergantung merk sih kalau merk bagus ya harga juga bagus. Sini dah biar saya carikan di Sinar Teranag.)

Kedua ujaran yang diucapkan oleh petutur berterima untuk maksim kedermawanan karena menambah kerugian untuk dirinya sendiri. Kerugian dalam

konteks di atas adalah membebani diri demi kepentingan mitra tutur. Dikatakan demikian karena mitra tutur mendapat kemudahan ketika ingin membeli sepatu. Pertama, petutur mau mencarikan sepatu mitra tutur bahkan menawarkan diri untuk mencarikan karena mitra tutur sangat ingin membeli sepatu. Kedua, petutur mau sedikit repot untuk mencarikan sepatu sesuai dengan dana yang dimiliki mitra tutur.

(2) Bu Ica : *“Pire jak danenm tie nani?”*

(Berapa memang dana yang kamu punya sekarang?)

Bu Lina : *“Enggakn ni kepengk arak 100.000 lagukan kak.”*

(Saya Cuma punya Rp. 100.000 kak)

Bu Ica : *“Laun aneh aku entukanm juluk lamun kurang.”*

(Nanti dah saya yang talangi kalau kurang.)

Bu Lina : *“Ooh nggih aneh kak.”*

(Ooh. Ya sudah kak.)

Data selanjutnya merupakan satu topik yang sama dengan data (1) dan masih termasuk ke dalam maksim yang sama juga. Kerugian yang diperoleh oleh petutur adalah selain mencarikan sepatu, petutur juga akan mengeluarkan uang apabila sepatu yang diinginkan mitra tutur harganya lebih dari *budget* yang dimilikinya sehingga kerugian petutur menjadi semakin banyak. Namun, oleh karena alasan tersebutlah tuturan di atas sangat berterima untuk maksim ini dan tergolong semakin sopan.

(3) Bu Ica : *“Uwik wahk lalo jok Sinar Terang. Ye taokn arak solah kan.”*

(Kemarin sudah saya pergi ke Sinar Terang. Di sana ada yang bagus.)

Bu Lina : *“Masen arak lek Sinar Terang?”*

(Memang ada di Sinar Terang?)

Bu Ica : *“Ni kan sinar terang taok meli ni. Muk, muk engatn ruwen sepatu nuk simpel wah simpel marak meni ajin Rp.130.000.”*

(Sepatu ini kan di Sinar Terang saya beli. Terus saya lihat sepatu yang simpel harga Rp. 130.000.)

Bu Lina : *“Semaikn jarin kepeng ni?”*

(Cukup berarti uang saya ini?)

Bu Ica : *“angkak launk sih peteam yak sesauikan dengan bajet.”*

(Makanya nanti saya carikan sesuai dengan dana yang ada.)

Data di atas merupakan lanjutan dari data sebelumnya, di mana petutur masih bersikeras untuk membantu mitra tutur untuk mencarikan sepatu yang diinginkan maka ujaran di atas tergolong ke dalam maksim kedermawananan. Hasrat mitra tutur semakin kuat karena petutur memberitahukan harga sepatu yang pernah dilihat di sebuah toko dan dianggap sangat murah. Jadi, dengan kata lain bahwa dalam konteks ujaran di atas petutur seolah-olah sengaja menambah kerugian bagi dirinya sendiri sehingga terlihat lebih sopan. Kerugian yang dimaksud adaah dengan “memaksa” lawan tutur agar

membeli sepatu yang memang dibutuhkannya padahal lawan tutur sedikit ragu untuk membeli sepatu karena dana yang dimilikinya tidak banyak akan tetapi penutur (Bu Ica) bersikeras untuk membantunya dengan menjanjikan akan mencarikan sepatu seharga dana yang dimiliki lawan tutur (Bu Lina).

- (4) **Bu Ning : “*Jakde nyampah? Niki nasi*”**
(Bapak mau sarapan? Ada nasi ini.)
Pak Haji : “*Nasikn sai?*”
(Nasinya siapa?)
Bu Ning : “*Nasik tiang.*”
(Nasi saya.)
Pak Haji : “*Maeh.*”
(Boleh.)

Komunikasi ini terjadi antara anak dan Ayah di depan ruang TU. Petutur merupakan anak dari mitra tutur, petutur yang saat itu melihat ayahnya sedang mencuci tangan setelah membantu membersihkan bangunan yang diperbaiki, karena Bu Ning (anak) melihat ayahnya (Pak Haji) agak lelah kemudian ia menawarkan Pak Haji untuk makan. Dari pertanyaan Bu Ning tersebut terselip kesantunan seorang anak yang ketika melihat ayahnya, ia langsung menawarkan apa yang dibutuhkan ditambah lagi terjadi kerugian yang diterima oleh Bu Ning, yaitu dengan mengorbankan jatah nasi yang seharusnya untuk dia sendiri tetapi akhirnya harus membaginya. Oleh karena itu, kalimat pertanyaan yang dilontarkan Bu Ning telah merepresentasikan maksim kedermawanan yang diperkuat dengan kerelaannya membagi nasi serta penggunaan kata yang lebih halus (sopan) oleh Bu Ning, yaitu kata “de” yang merupakan bagian dari kata “side” dan dalam bahasa Sasak dan kata “tiang” yang artinya “saya”.

3. Maksim penghargaan (pujian)

Maksim ini merupakan maksim ketiga yang akan diteliti. Berdasarkan data yang terkumpul terdapat satu contoh yang merepresentasikan maksim penghargaan. Berikut data dan analisisnya.

- (1) Bu Nia : “*mun suruk sik kakakm engkah wah demak kepeng tabungan kanak tie. Muk jelasan sih. Tabungan tie laek elek program pendidikan keluarga hak suruk tegeln nu guru BK muk guru BK sekekan wah demak urusan BOS jarin satu-satunya yang bisa itu saya, endah batur-batur tie merasa tertolong dan kita sebagai guru hak jok wali murid kanak nu tetepn anukn informasi macem.*”
(Saya disuruh kakakmu untuk berhenti memegang uang tabungan siswa. Saya jelaskan kalau tabungan ini adalah program pendidikan keluarga yang disuruh pegang itu guru BK nah guru Bk yang satu sudah mengurus bendahara BOS jadi

satu-satunya yang bisa itu saya, juga teman-teman mersa tertolong dan kita sebagai guru juga bisa berkomunikasi dengan wali murid.)

Bu Ica : *“Lasingan mesak hak side tao telawan ngeraos endah, side taok semel nyinggak endah lasing dengan.”*

(Masalahnya juga cuma sama Ibu yang bisa diajak bicara, di Ibu saja endk malu untuk minjam uang.)

Percakapan di atas terjadi antara dua partisipan, yaitu antara guru BK dan guru bahasa Indonesia di ruang Tata Usaha. Konteks ujarannya adalah Bu Nia selaku guru BK sedang ada masalah dengan suaminya dan berceritalah beliau kepada Bu Ica, dari kegiatan berkomunikasi itu timbullah ujaran yang merepresentasikan maksim penghargaan ini. Melalui ujaran ini mitra tutur mengatakan hal yang baik berupa pujian tentang Bu Nia saja yang bisa diajak kompromi dalam segala hal dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak semua orang bisa lakukan. Itu menyiratkan bahwa Bu Nia adalah orang yang baik dan bisa menyimpan rahasia serta dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan pemberian pujian ini maka ujaran tersebut memamtuhi maksim penghargaan karena sudah membuat hati penutur merasa tersanjung dan senang.

4. Maksim kesederhanaan

Adapun untuk maksim kesederhanaan ditemukan dua percakapan yang memenuhi syarat. Berikut data percakapan dan analisisnya.

(1) Bu Mul : *“Endkm sembahyang Lina?”*

(Lina, kamu tidak shalat?)

Bu Lina : *“Sembahyangk Bu.”*

(Shalat Bu)

Bu Mul : *“Aneh lalo jok musholla nu, jari imam.”*

(Sana, pergi ke musholla kalau begitu, jadi imam)

Bu Lina : *“Endkku amun jari imam, endkku bani jari imam jak. Endkku pede, endkku tao.”*

(Tidak mau saya jadi imam Buk, tidak berani dan tidak bisa.)

Ujaran ini sudah mematuhi maksim kesederhanaan karena mitra tutur mengecam atau merendahkan dirinya sendiri. Hal itu dibuktikan pada ujaran yang ditebalkan, dalam ujaran tersebut mitra tutur merasa tidak bisa dan tidak mampu menjadi imam untuk siswa putri ketika ishoma di sekolah padahal Bu Lina selaku mitra tutur merupakan lulusan pesantren dari SMP-SMA dan kalau urusan agama pasti lebih paham daripada orang yang bukan lulusan pesantren. Bisa dikatakan bahwa Bu Lina seolah-olah merendahkan dirinya dengan mengatakan tidak mau dan tidak berani menjadi

imam. Itulah alasan ujaran pada data di atas digolongkan ke dalam maksim kesederhanaan.

- (2) Pak Haji : *“Bu Uma bae jari bendahara gaji.”*
(Bu Uma saja yang menjadi bendahara gaji.)
Bu Uma : *“Wah endekku bani muk nike jak Pak.”*
(aduuuh.. saya tidak mau Pak, saya tidak berani.)
Pak Haji : *“Ape sikde banian menu?”*
(Lalu anda berani pada apa?)
Bu Uma : *“Endk arak banik.”*
(Tidak ada pak.)

Sejalan dengan data (1), data (2) juga mematuhi maksim kesederhanaan karena mitra tutur mengecam dirinya dengan mengatakan tidak berani jika menjadi bendahara gaji. Bu Uma sangat merendah atau sengaja menyatakan diri tidak mampu untuk menjabat sebagai bendahara agar terlihat sopan dengan tidak menerima langsung jabatan tersebut. Namun, pada kenyataannya tupoksi sebagai bendahara gaji tidaklah sesulit yang dibayangkan jadi sedikit kemungkinan untuk tidak bisa menjabat sebagai bendahara.

5. Maksim pemufakatan

Berikut data percakapan yang menunjukkan maksim ini beserta analisisnya.

- (1) Bu Ica : *“Masi kadu tongkat, Mi?”*
(Masih kamu pakai tongkat, Mi.)
Azmi : *“Tesuruk berajah nendek kadu tongkat, Bu.”*
(Di suruh belajar jalan tanpa tongkat, Bu.)
Bu Mul : *“Ye lelahn jauk doang tongkatn endkn wah kadun.”*
(Lelah bawa saja tapi tidak pernah digunakan.)
Bu Yem : *“Aok, angkak ye unik perasak endkn tuk-tukan tongkatn, endk ngaruh wah jok naenn hak anak no kenek.”*
(Ya. Perasaan tidak ada suara tongkatnya.)
Bu Mul : *“Pade marak bapakm wahk belian doang sepasang, dimin yak kadun kepengsang.”*
(Sama seperti Bapak (suami) di rumah, sudah dibeli sepasang tapi ketika mau digunakan malah tetep kepeleset.)

Konteks percakapan ini adalah membahas tentang seorang siswa yang baru sembuh setelah kecelakaan dan siswa tersebut menggunakan tongkat ketika ke sekolah. Hal yang sama dialami oleh suami mitra tutur (Buk Mul) bukan kecelakaan tetapi menggunakan tongkat. Komunikasi yang terjadi menunjukkan terjadinya maksim pemufakatan antara Bu Mul dan Bu Yem. Tuturan Bu Yem terhadap tuturan Bu Mul jelas merupakan santun karena terjadi kesepakatan tentang tuturan Bu Mul yang

mengatakan bahwa menggunakan tongkat itu sangat melelahkan. Bu Mul punn menguatkan tuturannya dengan menceritakan bagaimana suaminya kerepotan dengan tongkat yang digunakan. Hal ini sejalan dengan prinsip maksim pemufakatan yang menekankan petutur dan mitra tutur untuk saling setuju dan sepakat terhadap tuturan serta meminimalkan sikap saling bertentangan dan tidak sepakat guna menghindari terjadinya pertikaian dan sakit hati. Jadi, data di atas sudah berterima pada prinsip pemufakatan.

(2) Bu Ning: *“Ape yen cengikan kanak-kanak ni?”*

(Apa yang tertawakan anak-anak ini?)

Bu Nom: *“Ye wah, ye bisik-bisik tetangga.”*

(Iya sudah, bisik-bisik tetangga.)

Bu Ning: *“Pade meraraik bares pade cengik-cengik tie.”*

(Tiba-tiba nikah kalian yang tertawa-tertawa ini.)

Pak Mardi: *“Ee yakn antih M.Pd juluk selese. Inggas S2 muk S2 (sorong serah).”*

(Mau M.Pd dulu. Selesai S2 (kuliah) baru langsung S2 (sorong serah))

Bu Ica: *“S3. Sorong Serah Saah.”*

Pada tuturan itu Bu Nom membenarkan tuturan Bu Ning dan Bu Ica membenarkan tuturan Pak Mardi agar tidak terjadi pertikaian yang akan menyebabkan percakapan tersebut tidak berterima untuk maksim pemufakatan. Pada ujaran Pak Mardi tentang kapan Bu Ica menikah dibenarkan oleh Bu Ica sebagai bentuk persetujuan akan pendapat petutur. Jadi, dengan disetujuinya tuturan dari petutur oleh mitra tutur kemudian data di atas merepresentasikan maksim pemufakatan adalah benar.

(3) Bu Widi: *“Aku jak magrib doang taokt bareng. Amun hak anuk-anuk jak endkn arak. Amun kelemak jak wajibt kancen telu.”*

(Saya di rumah magrib saja baru berjamaah. Kalau jam biasa sih tidak kecuali pagi wajib bertiga berjamaah.)

Bu Ica: *“Nggih.”*

(Iya.)

Bu Ica: *“Laguk ite endk tetenak maem gedekt masih.”*

(Tapi kalau kita tidak ditawarkan untuk makan pasti marah.)

Bu Widi: *“Ye wah.”*

(Iya, benar sekali.)

Data ini memnuhi prinsip maksim pemufakatann karena adanya kesepakatan antara petutur dan mitra tutur sehingga percakapan berlangsung dengan baik. Konteks percakapan di atas membahas tentang kebiasaan di rumah ketika akan makan dan shalat. Bu Widi yng saat itu menceritakan kebiasaanya di rumah kemudian Bu Ica melanjutkan cerita yang mana cerita Bu Ica disetujui oleh Bu Widi selaku mitra tutur. Data di atas

berterima pada maksim pemufakatan ditandai oleh persetujuan lawan tutur, yaitu dengan mengatakan “*nggih*” dan “*iyeh wah*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “*iya*”.

6. Maksim simpati

Maksim terakhir yang dianalisis dari prinsip kesopanan ini adalahh maksim simpati. Berikut data dan analisisnya berdasarkan rekaman percakapan yang sudah dilakukan.

(1) Bu Mul: “*Hai ... endek mele bedoe anak.*”

(Siapa coba yang tidak ingin memiliki anak.)

Bu Yem: “*Mokohn terus jarin endih?*”

(Gemuk ya jadinya?)

Bu Ica : “*Tesurukn bae terus nganak sik semamen endih, mun paran endek lelah ape dengan betian endih?*”

(Dia disuruh terus-terusan untuk hamil oelh suaminya, dikiran tidak capek apa orang hamilkan?)

Bu Mul : “*Kalah wah beridap bae betian. Hahahaha.*”

(Seperti yang sudah merasakan saja. Hahahaha.)

Konteks yang terjalin dari percakapan ini tentang seorang guru yang bercerita bahwa ia tidak diperbolehkan menggunakan KB oleh suaminya agar bisa mendapat banyak keturunan. Namun hal tersebut dianggap berlebihan oleh mitra tutur (Bu Ica) sehingga muncullah rasa prihatin dan kasihan dari Bu ica akan hal tersebut. Ekspresi keprihatinan tersebut tidak dituturkan secara langsung dengan menyebut “kasihan” namun, dengan menyatakan “... *mun paran endek lelah ape dengan betian endih?*” Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai ekspresi prihatin dan simpati akan apa yang dialami oleh orang yang menjadi topik cerita. Pengungkapan perasaan prihatin itu maka data di atas benar tergolong ke dalam maksim simpati karena pada prinsipnya maksim ini menuntut untuk menambah atau memberi rasa simpati kepada orang lain dan hal tersebut ditunjukkan di dalam data (1).

(2) Bu Zoh : Eee sama siapa pulang kemaren?

Bu Lina : Dijemput sama bapak.

Bu Zoh : “Itu makanya, kan kemaren papasan sama Bapak di Tanak Bengan. Astagfirullahaladzim saya sama Pak Fae kan.

Bu Lina: “Ooh side endkman ulek Bu?”

Bu Zoh : “Pak, kenapa saya merasa bersalah sama Bu Lina, dia dijemput sama Bapaknya berarti masih dia di kantor. Pokoknya besok saya harus minta maaf sama Bu Lina.”

Bu Lina : “Hahahaha ... meni soaln Bu, wah kedung jak tejemput endah adik nu melen tebeliangan kinercoy-kinercoy ye yak teatong meli muk sekalian.”

Bu Zoh : “Maaf Bu Lin ya?”

Bu Lina : “Ya Allah, Bu.”

Data (2) inipun merepresentasikan maksim simpati, di mana ada rasa bersalah dari penutur (Bu Zoh) ketika ia tahu bahawa Bu Lina dijemput oleh bapaknya. Rasa bersalah itu muncul ketika Bu Zoh tahu bahawa Bu Lina masih di sekolah ketika beliau juga masih di sekolah, andaikata beliau tahu maka bapak bu Lina tidak akan repot-repot dan jauh-jauh menjemput anaknya. Rasa bersalah itu diungkapkan dengan mengucapkan maaf kepada Bu Lina karena Bu Zoh meminta maaf maka layaklah percakapan dikatakan sopan apalagi Bu Zoh yang meminta maaf berusia jauh lebih tua dibandingkan dengan Bu Lina.

(3) Pak Haji : “*Kayee...angkak jak rekung lalok?*”

(Kasiannya... kenapa mukanya ditekuk begitu?)

Bu Weni : “*Sakit otak Pak.*”

(Sakit kepala Pak.)

Pak Haji : “*Mule ye entan jari inaq.*”

(Memang kalau menjadi seorang Ibu.)

Maksim simpati sudah tercermin dari penutur langsung, Pak Haji yang kala itu melihat Bu Weni lemas dan letih merasa kasian yang diungkapkan dengan kata “*Kaye ...*” yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘kasihan’ dan merupakan kata yang digunakan ketika merasa prihatin pada orang lain. Jadi, data (4) merepresenatsikan maksim simpati adalah benar.

E. KESIMPULAN

Setiap komunikasi baik dengan mitra tutur yang memang sudah dikenal dekat ataupun tidak haruslah menggunakan bahasa yang sopan dan santun baik dalam bahasa nasional ataupun bahasa ibu (B1) yang dalam hal ini adalah bahasa Sasak. Penelitian ini menunjukkan prinsip kesopanan (kesantunan) itu sesuai teori yang digagas oleh Geoffrey Leech yang membaginya ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan (pujian), kesedehanaan, pemufakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut memiliki syarat masing-masing dan semua maksim yang dimaksud tersebut dipatuhi oleh penutur bahasa Sasak yang ada di sekolah tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekninya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Musawaroh. 2012. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Pragmatik*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang Press.
- Syariah dkk. 2018. *Prinsip Kesantunan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*. Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 7, No. 7.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makatita, Jeniffer Litsia Isabella. 2018. "Prinsip-prinsip Kesopanan dalam Film *The Help* Karya Tate Taylor: Suatu Analisis pragmatik".
Sumber:<http://ejournal.unsrat.ac.id>. diakses pada 18 Januari 2019.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisiliner*. Diterjemahkan oleh: Setiawati, Eti dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.